

BAB IV ANALISIS DATA

A. Analisis Data

Pada bagian ini akan membahas mengenai analisis dari kata *yatto* dan *kekkyoku*. Analisis kedua verba terbagi menjadi dua analisis. Analisis pertama mengenai makna dari kata *yatto* dan *kekkyoku*. Analisis kedua yaitu substitusi dengan mengganti unsur *yatto* dengan *kekkyoku* maupun sebaliknya. Analisis tersebut, untuk mengetahui kedua kata tersebut memiliki kemungkinan untuk saling menggantikan atau tidak. Total data yang diperoleh berjumlah 32 data yang didapat dari sumber data yang sudah tertera pada bab sebelumnya.

1. Makna Kata *Yatto*

Berdasarkan hasil penelitian yang sudah dilakukan terhadap kalimat yang mengandung kata *yatto*, disimpulkan bahwa kata tersebut memiliki makna sebagai berikut.

a. *Yatto* Bermakna ‘Aakhirnya’

Berikut adalah kalimat yang mengandung *yatto* bermakna akhirnya:

- (12) その頃やっと二十五、六だった私に、弟子などあろうはずがなかった。
'*Sonokoro yatto nijūgo, rokudatta watashi ni, deshi nado arou hazu ga nakatta.*'

Akan tiba saatnya ketika dia akhirnya berusia 25 atau 26 tahun, tidak mungkin bisa menjadi muridku lagi.

<http://yourei.jp/>

Pada kalimat (12) menjelaskan tentang perasaan seorang guru kepada murid kesayangannya. Namun karena suatu peraturan yang menyebabkan pada

umur 25 atau 26 tersebut dilarang untuk menjadi murid. Pada kalimat ini *yatto* bermakna ‘akhirnya’ namun bernuansa sedih.

- (13) アラジン : おじさんは魔法つかいなの？
おじさん : そうだ、やっと気が付いたか。
Arajin : *Ojisan wa mahou tsukai nano?*
Ojisan : *Souda, yatto ki ga tsuitaka.*
Aladin : Apa Paman adalah pengguna sihir?
Paman : Begitulah, akhirnya kau menyadarinya juga.
(AMR, 1988: 9)

Pada kalimat (13) terlihat jelas si Paman sangat senang dan seperti terkejut ketika Aladin mengetahui dirinya dapat menggunakan sihir. Kata *yatto* di sini berfungsi sebagai penanda bahwa si Paman terlihat senang.

- (14) 女の人 : フラワー・デザイナー一級。やっと合格しました！
Onna no hito : 'Furawā dezainā ikkyū. Yatto gōkaku shimashita!'
Nona X: Si Flower Designer kelas satu, akhirnya lulus juga!
(TMG, 2017: 8)

Kemudian pada kalimat (14) *yatto* menyatakan kegembiraan si wanita yang akhirnya lulus dalam sebuah kejadian, mungkin tes atau wawancara.

- (33) くり返し聞いてやっと理解した。
'Kuri kaeshi kiite yatto rikai shita.'
Setelah mendengarnya berulang-ulang akhirnya dapat dimengerti juga.
(RRJ, 1993: 970)

Pada kalimat (33) orang tersebut merasa bahagia karena pada akhirnya dia paham konteks yang dimaksud setelah mendengarkannya berulang-ulang kali.

Kesimpulannya, *yatto* yang memiliki makna akhirnya ini, tidak selalu bersifat positif, terkadang dapat memiliki kesan negatif bila diikuti dengan kosakata yang sangat mendukung suasana kalimat tersebut.

b. *Yatto* Bermakna ‘Pas-pasan’

Berikut adalah kalimat yang mengandung *yatto* bermakna pas-pasan:

(15) やっと三人座れる広さ。

‘*Yatto sannin suwareru hirosa.*’

Akhirnya muat untuk diduduki 3 orang.

(RRJ, 1993: 970)

Pada kalimat (15) di atas, kata *yatto* terkesan memiliki nuansa negatif. Dapat dilihat dari kalimatnya saja, menjelaskan kalau tempat yang mereka pijak sangatlah sempit. Katakanlah mereka sedang berada di dalam suatu ruangan yang sangat sempit. Namun karena keterbatasan biaya, jadi mau tak mau mereka bertiga harus bersama di tempat tersebut. Maka dari itu salah seorang mengatakan seperti pada (15) tersebut.

Lalu kata *yatto* tidak diterjemahkan secara tertulis bahwa ia bermakna ‘pas-pasan’. Tapi bisa kita lihat dari terjemahan yang ada, makna tersirat dari ‘hanya cukup’ sudah bisa mewakili kalau maksud sebenarnya adalah ‘pas-pasan’ sesuai dengan penjelasan barusan.

c. *Yatto* Bermakna ‘Baru~’

Berikut adalah kalimat yang mengandung *yatto* bermakna baru~:

(16) その間に、さろとにわとりと犬がやってきたので、やっと戻ってきたイノシシが、神さまにあいさつをしたのは、最後の十二番目でした。

‘*Sono aida ni, saru to niwatori to inu ga yatte kita node, yatto modotte kita inoshishi ga, kami-sama ni aisatsu o shita no wa, saigo no juunibanme deshita.*’

Setelah kera, ayam, dan anjing berhasil melakukannya, babi hutan yang baru saja kembali akhirnya dijadikan yang ke-12 setelah memberikan salam pada Dewa.

(NMH, 2009: 40)

Pada kalimat (16) dapat dikatakan bahwa mereka kesal menunggu si babi yang pergi atau kabur, kemudian ada perasaan lega ketika si babi baru saja datang karena si babi dapat dijadikan yang ke-12 dalam putaran ramalan *Shio*.

(17) やっともう心配はないと医者が発表した時には、人々は大喜びをした。
'*Yatto mō shinpai wa naito isha ga happyō shita tokiniha, hitobito wa ōyorokobi o shita.*'

Orang-orang sangat senang ketika dokter mengumumkan bahwa mereka tidak perlu lagi khawatir.

<http://yourei.jp/>

Kemudian pada kalimat (17) suasana awalnya sangat tegang, mungkin saja keluarga mereka ada yang menjalani operasi. Namun ketika dokter mengatakan semua baik-baik saja, akhirnya mereka dapat bernapas dengan lega karena kabar baik dari si dokterlah yang mereka tunggu.

Jadi kata *yatto* dapat menjadi bermakna baru saja, jika kita dapat memahami konteks kalimatnya. Karena sejatinya *yatto* tidak melulu bermakna 'akhirnya.'

d. *Yatto* Bermakna 'Dengan Susah Payah'

Berikut adalah kalimat yang mengandung *yatto* bermakna dengan susah payah:

(18) 一日歩いて、やっと日ぐれ前にまきが売れました。

'*Ichinichi aruite, yatto higure mae ni maki ga uremashita.*'

Setelah berjalan seharian, akhirnya *maki* bisa terjual sebelum matahari terbenam.

(NMH, 2009: 7)

Dalam kalimat (18) mereka dengan susah payah membawa *maki* tersebut selama hari perjalanan dengan kaki. Meski dalam terjemahan tertulis akhirnya,

namun nuansa perjuangan yang terbayar dapat terlihat sangat jelas.

(19) 私はやっとのことで座席から立ち上り、彼の求めるものを渡してやった。

'Watashi wa yatto no koto de zaseki kara tachinobori, kare no motomeru mono o watashite yatta.'

Saya akhirnya dapat memberikan apa yang dia inginkan setelah nyaris tidak bisa bangkit dari kursi.

<http://yourei.jp/>

Kemudian kalimat (19) tergambar kondisi saat si korban saking groginya dia tak dapat berbuat apa-apa, bahkan untuk berdiri pun tak sanggup. Mungkin ia berada dalam suasana karena bisa saja ia ditodong dan diberi pilihan untuk memberikan apapun yang si penodong minta dan persilakan untuk kabur. Jelas bahwa korban berusaha mati-matian untuk melawan rasa takutnya itu.

(43) いろいろを考える末に、やっと結論が出す。

'Iroiro o kangaeru sue ni, yatto ketsuron ga dasu.'

Akhirnya, setelah saya memikirkan berbagai hal, saya mendapat kesimpulan.

(MNN2, 2012: 108)

Kalimat (43) menggambarkan sebuah kondisi ketika orang tersebut sedang dalam masalah serius dan butuh jalan keluar. Oleh karena itu, dia begitu lega karena dia dapat menyimpulkan sesuatu setelah banyak berpikir.

Dari ketiga pernyataan ini, bisa disimpulkan jika ingin memunculkan makna 'dengan susah payah' pada kata *yatto* haruslah diikuti dengan usaha maksimal yang nyata dan tertera dalam kalimat tersebut. Karena jika hanya dikutip pada bagian *yatto* saja, hanya akan terkesan bermakna 'akhirnya' saja.

2. Makna Kata *Kekkyoku*

Berdasarkan hasil penelitian yang sudah dilakukan terhadap kalimat yang mengandung kata *kekkyoku*, dapat disimpulkan bahwa kata tersebut memiliki makna sebagai ‘akhirnya’ dan ‘ternyata’ seperti yang akan dicontohkan pada kalimat berikut ini.

a. *Kekkyoku* Bermakna ‘Akhirnya’

Berikut adalah kalimat yang mengandung *kekkyoku* bermakna akhirnya:

(20) あの学校の中庭での別れのときも、けっきょくはそれが問題だった。

‘Ano gakkō no nakaniwa deno wakare no tokimo, kekkyoku sore ga mondaidatta’

Bahkan ketika kami berpisah di halaman sekolah, tetap saja itu adalah masalah.

<http://yourei.jp/>

Penjelasan dalam kalimat (20) adalah ketika dua orang yang menjalin hubungan, ketika sedang ada tekanan pada hubungan mereka, semua yang terjadi di sekitar mereka terutama yang menyangkut keduanya akan berakhir jadi sebuah perdebatan. Dapat dilihat pada akhir kalimat ‘itu adalah masalah’ dan itu tidak diterjemahkan secara gamblang, namun kita kita dapat mengetahui hal tersebut dari narasi yang sudah diberikan.

(25) けっきょくそうせざるを得ない。

‘Kekkyoku souse zaru o enai.’

Saya tidak punya pilihan selain melakukannya

(NKTJ, 1991: 324)

Dalam kalimat (25) menunjukkan bahwa ada kekecewaan di saat hal itu terjadi, namun karena perintah dari atasan, mau tak mau ia harus melakukannya.

Dia hanya bisa pasrah karena memang tak bisa memberikan perlawanan apapun.

(28) 色々調べたがけっきょく分からずじまいだった。

'Iro iro shirabeta ga kekkyoku wakarazu jimai datta.'

Sudah dicari tahu berkali pun, tetap saja tidak ada yang dimengerti.

(RRJ, 1993: 941)

Kalimat (28) menunjukkan jika usaha yang dilakukan orang tersebut tidak memberikan hasil yang diinginkan karena memang tidak ada apa-apa. Kalimat ini sangat kental nuansa negatifnya, dapat dirasakan bahwa ia telah susah payah kesana dan kemari mencari jawaban namun hasilnya nihil.

Ketiga kalimat di atas bermakna 'akhirnya' namun tidak tertulis di dalam terjemahan, meski begitu seharusnya sudah dapat dipahami bahwa 'makna' itu bukan sesuatu yang tertulis atau tersurat, namun juga dapat tertulis sebagai pesan tersirat. Dapat dipahami jika ketiga contoh tersebut bermakna 'akhirnya' karena didukung dengan diksi yang pas yang dapat menggambarkan makna 'akhirnya'.

b. *Kekkyoku* Bermakna 'Ternyata'

Berikut adalah kalimat yang mengandung *kekkyoku* bermakna ternyata:

(21) そういうバラの花の美しさは、けっきょく咲いているだけの美しさだった。

'Sou iu bara no hana no utsukushi-sa wa, kekkyoku saite iru dake no utsukushi-sa datta.'

Ternyata keindahan bunga mawar sesungguhnya adalah ketika ia mekar.

<http://yourei.jp/>

Pada kalimat (21) orang tersebut akhirnya menyadari jika poin keindahan bunga mawar adalah saat ia mekar. Lalu *kekkyoku* menjelaskan betapa ia sangat mengagumi mawar sebelum akhirnya ia memahami alasannya itu.

(22) そうしたら、けっきょくは犯人の名前が祖父に告げられてしまうのではないか。

'*Sōshitara, kekkyoku wa han'nin no namae ga sofū ni tsuge rarete shimau dewanai ka.*'

Kalau begitu, sepertinya kau tidak akan memberi tahu nama pelakunya pada si kakek ya?

<http://yourei.jp/>

Kemudian dalam kalimat (22) mungkin narasinya adalah ketika ada kasus pembunuhan istri si kakek dan saat kejadian itu hanya ada satu saksi mata saja. Namun saksi ini tetap tak mau buka mulut, sehingga si detektif mengatakan hal tersebut dan dapat kita rasakan intonasi dari sang detektif dalam (22) tersebut menunjukkan jika ia kesal dan geram kepada saksi mata tersebut.

(29) その違いはけっきょく価値観の相違だ。

'*Sono chigai wa kekkyoku kachikan no soui da.*'

Pada akhirnya, yang berbeda itu hanya tentang sudut pandang (perspektif) saja.

(RRJ, 1993: 941)

Dalam kalimat (29) mungkin bercerita mengenai dua orang yang berdebat tentang suatu hal dan mereka begitu heboh hingga membuat heran orang sekitarnya. Kemudian muncul orang ketiga yang memahami akar dari permasalahan mereka, dan ia pun bergumam seperti kalimat di atas.

Kekkyoku yang bermakna ternyata ini pun terkadang sulit ditemukan, karena kata *kekkyoku* didominasi oleh makna akhirnya yang bernuansa negatif.

Sehingga untuk menyatakan jika ini adalah ‘*kekkyoku* ternyata’, tidak akan mudah untuk dipahami.

3. Analisis Substitusi

Pada bagian analisis substitusi ini, penulis akan menyajikan sejumlah kalimat yang akan disubstitusi, yaitu kalimat (18), (19), (20), (21), (22), (29), (30) dan (33). Berikut ini adalah contoh kalimat yang bersubstitusi antara kata *yatto* dan *kekkyoku*.

a. Contoh Kalimat Substitusi *Yatto* (18), (19), dan (33)

<<Kalimat (18)>>

(18) 一日歩いて、やっと日ぐれ前にまきが売れました。

‘Ichinichi aruite, yatto hi gure mae ni maki ga uremashita.’

Setelah berjalan satu hari, akhirnya *maki* bisa terjual sebelum matahari terbenam.

(NMH, 2009: 7)

Pada kalimat (18) kata *yatto* yang memiliki makna ‘akhirnya’ tersebut akan disubstitusi dengan kata *kekkyoku* agar tetap tercipta ‘akhirnya’ seperti pada kalimat (18a) dibawah ini.

(18a) 一日歩いて、けっきょく日ぐれ前にまきが売れました。

‘Ichinichi aruite, kekkyoku hi gure mae ni maki ga uremashita.’

Setelah berjalan satu hari, akhirnya *maki* bisa terjual sebelum matahari terbenam.

Hasil dari substitusi ini memang benar jika makna yang terkandung dalam kalimat (18a) tidak berbeda dari makna awalnya (18). namun terjadi distorsi nuansa di saat kata *kekkyoku* mencoba masuk untuk menggantikan *yatto*. Hal ini

terjadi karena nuansa akhirnya pada (18) bersifat positif, sebaliknya pada (18a) negatif sehingga dalam kalimat ini tidak terjadi keberhasilan substitusi walaupun secara leksikal tidak ada yang berubah dari terjemahannya.

<<Kalimat (19)>>

(19) 私はやっとのことで座席から立ち上り、彼の求めるものを渡してやった。

'Watashi wa yatto no koto de zaseki kara tachinobori, kare no motomeru mono o watashite yatta.'

Saya akhirnya dapat memberikan apa yang dia inginkan setelah nyaris tidak bisa bangkit dari kursi.

<http://yourei.jp/>

Pada kalimat (19) kata *yatto* tersebut memiliki makna dengan susah payah, kemudian akan disubstitusi dengan kata *kekkyoku* seperti pada kalimat (19a) dibawah ini.

(19a) 私はけっきょく座席から立ち上り、彼の求めるものを渡してやった。

'Watashi wa kekkyoku zaseki kara tachinobori, kare no motomeru mono o watashite yatta.'

Saya akhirnya dapat memberikan apa yang dia inginkan setelah nyaris tidak bisa bangkit dari kursi.

Dari hasil substitusi *yatto* dan *kekkyoku* membuktikan jika kedua kalimat sama-sama memiliki nuansa yang negatif karena merasa takut. Selain itu juga situasi yang digambarkan masih sama saja, yaitu suasana mencekam ketika si korban ditodong. Oleh karena itu, hasil dari substitusi dikatakan berhasil lantaran tidak merubah makna, nuansa, maupun suasana yang ada. Namun pada substitusi

ini, penulis menghapus kata ” のこと で ” agar ketika kata *kekkyoku* disubstitusikan bisa dikatakan saling menggantikan.

<<Kalimat (33)>>

(33) くり返し聞いてやっと理解した。

‘*Kuri kaeshi kiite yatto rikai shita.*’

Setelah mendengarnya berulang-ulang akhirnya dapat dimengerti juga.

(RRJ, 1993: 970)

Pada kalimat (33) orang tersebut merasa bahagia karena pada akhirnya dia memahami konteks yang ia dengar. Terlihat jelas bahwa (33) bernuansa positif, namun *kekkyoku* juga dapat bernuansa positif asal tidak dalam porsi yang besar. Oleh karena itu, ada kecenderungan untuk menggantikan *yatto*. Perhatikan hasil substitusi berikut ini:

(33a) くり返し聞いてけっきょく理解した。

‘*Kuri kaeshi kiite kekkyoku rikai shita.*’

Setelah mendengarnya berulang-ulang akhirnya dapat dimengerti juga.

Tidak ada perubahan makna maupun nuansa, seperti yang telah dijelaskan di atas, *kekkyoku* memiliki nuansa positif asal dalam porsi yang pas. Meski memakai kata *kekkyoku* pada kalimat (33a) tetap berimplikasi positif. Maka hasil substitusi ini, dinyatakan berhasil.

b. Contoh Kalimat Substitusi *Kekkyoku* (20), (21), (22), (29), dan (30)

<<Kalimat (20)>>

(20) あの学校の中庭での別れのときも、けっきょくはそれが問題だった。

‘*Ano gakkō no nakaniwa deno wakareno toki mo, kekkyoku sore ga mondaidatta*’

Bahkan ketika kami berpisah di halaman sekolah, tetap itu adalah masalah.

<http://yourei.jp/>

Pada kalimat (20) *kekkyoku* murni memaknai kaidah ‘akhirnya’ secara leksikal dan gramatikal dalam nuansa negatif juga didukung dengan narasi yang kurang menyenangkan. Mengingat *yatto* juga tidak melulu bernuansa positif, akhirnya dicoba untuk disubstitusi seperti pada kalimat (20a) berikut.

(20a) あの学校の中庭での別れのときも、やっとはそれが問題だった。

‘Ano gakkō no nakaniwa deno wakareno toki mo, yatto sore ga mondaidatta’

Bahkan ketika kami berpisah di halaman sekolah, tetap saja itu adalah masalah.

Setelah disubstitusikan, dalam kalimat (20) masih belum pasti kedua kata ini dapat menggantikan seutuhnya atau masih diragukan kesepadannya. Kemudian setelah ditelaah lagi, akhirnya tiba pada kesimpulan bahwa penggunaan kata *yatto* dan *kekkyoku* dalam kalimat ini bisa ‘saja saling bersubstitusi’ dikarenakan keambiguan yang terjadi dalam kalimat setelah terdapat unsur pengganti. Rasanya seperti tak ada berubah, namun bila dipahami secara mendalam akan ada yang dirasa janggal dalam kalimat tersebut.

<<Kalimat (21)>>

(21) そういうバラの花の美しさは、けっきょく咲いているだけの美しさだった。

‘Sōiu barano hanano utsukushisawa, kekkyoku saiteiru dakeno utsukushisa datta’

Ternyata keindahan bunga mawar sesungguhnya adalah ketika ia mekar.

<http://yourei.jp/>

Pada kalimat (21) kata *kekkyoku* memiliki makna ‘pada akhirnya’, kemudian pada kalimat (21a) akan diganti menggunakan *yatto* sebagai bahan perbandingan sehingga bisa dilihat perbedaan atau persamaannya.

(21a) そういうバラの花の美しさは、やっと咲いているだけの美しさだった。

‘*Sōiu bara no hana no utsukushi-sa wa, yatto saite iru dake no utsukushi-sa datta.*’

Ternyata keindahan bunga mawar sesungguhnya adalah ketika ia mekar.

Dapat dilihat bahwa secara makna maupun terjemahan tidak ada perubahan yang signifikan. Hal ini didukung oleh faktor kalimat pertama memang pada dasarnya bernuansa positif meskipun dengan kosakata *kekkyoku*. Faktor lainnya ialah suasana yang digambarkan adalah bahagia dan ceria sehingga memungkinkan kata *yatto* untuk dijadikan sebagai pengganti. Maka dari itu kalimat (21) dapat saling bersubstitusi dengan kalimat (21a).

<<Kalimat (22)>>

(22) そうしたら、けっきょくは犯人の名前が祖父に告げられてしまうのではないか。

‘*Sōshitara, kekkyoku wa han'nin no namae ga sofū ni tsuge rarete shimau dewanai ka.*’

Kalau begitu, sepertinya kau tidak akan memberi tahu nama pelakunya pada si kakek ya?

<http://yourei.jp/>

Pada kalimat (22) dijelaskan bahwa sang detektif merasa kecewa dengan saksi mata itu, maka muncullah nuansa negatif pada kalimat ini. Pada kalimat (22a) berikut, akan dibuktikan lagi bahwa *yatto* dapat menggantikan *kekkyoku* dalam konotasi negatif. Perhatikan kalimat (22a) di bawah ini.

(22a) そうしたら、やっとは犯人の名前が祖父に告げられてしまうではないか。

'*Sōshitara, yatto wa han'nin no namae ga sofū ni tsugerarete shimau dewanaika.*'

Kalau begitu, pada akhirnya kau tidak akan memberi tahu nama pelakunya pada si kakek ya?

Jika dilihat terjemahannya saja, terlihat seperti berbeda namun pada hakikat tetaplah sama. Saksi tersebut masih saja tutup mulut, dan ini membuktikan bahwa *yatto* dapat menggantikan *kekkyoku* dalam kondisi ini sehingga hasil substitusi ini dinyatakan berhasil, atau dapat saling menggantikan.

<<Kalimat (29)>>

(29) その違いはけつきよく価値観の相違だ。

'*Sono chigai wa kekkyoku kachikan no soui da.*'

Pada akhirnya, yang berbeda itu hanya tentang sudut pandang (perspektif) saja.

(RRJ, 1993: 941)

Kalimat (29) di atas makna *kekkyoku* adalah 'akhirnya' seperti kalimat sebelumnya. Sekilas terlihat seperti bernuansa negatif dan didukung dengan terjemahan seperti di atas. Namun satu hal yang pasti, makna 'akhirnya' tidak menunjukkan ekspresi apapun di sini. Kemudian, perhatikan kalimat (29a) berikut ini:

(29a) その違いはやっと価値観の相違だ。

'*Sono chigai wa yatto kachikan no soui da.*'

Pada akhirnya, yang berbeda itu hanya tentang sudut pandang (perspektif) saja.

Tidak perubahan makna maupun nuansa yang terjadi dalam (29a) karena tidak ada nuansa yang mencolok sehingga kata *yatto* dapat menjadi substitusi di atas. Di tambah lagi dengan tidak adanya narasi yang menjelaskan bahwa kalimat (29) tersebut adalah implikasi dari sebuah ekspektasi. Oleh karena itu *yatto* dan *kekkyoku* dapat saling bersubstitusi di sini.

<<Kalimat (30)>>

(30) 頑張ったがけっきよく負けた。

'*Ganbatta ga kekkyoku maketa.*'

Meski sudah berusaha, tetap saja kalah.

(RRJ, 1993: 941)

Kalimat (30) menerangkan makna 'akhirnya' secara tersirat dalam nuansa negatif didukung dengan terjemahan yang menunjukkan kekecewaan seseorang dalam pertandingan karena sudah benar-benar berjuang sekuat tenaga. Selain itu, karena tingkat kesepadanan *yatto* dan *kekkyoku* cukup tinggi tidak menutup kemungkinan bahwa kali ini akan saling bersubstitusi kembali.

(30a) 頑張ったがやっと負けた。

'*Ganbatta ga yatto maketa.*'

Meski sudah berusaha, tetap saja kalah.

Dapat dilihat dalam (30a) kata *yatto* masuk begitu saja tanpa ada suatu hal yang janggal. Ini membuktikan bahwa banyak kata yang memakai *yatto* tapi dalam nuansa namun tidak semua kata yang berimplikasi negatif bisa digantikan seutuhnya. Akan tetapi, dalam kalimat ini hasil substitusinya berhasil.

Jadi kalimat (19), (21) dan (22) bisa dikatakan saling bersubstitusi karena tidak mengubah nuansa yang ada meski terdapat sedikit sekali makna kata yang berbeda tapi tidak begitu terasa dan tetap tidak terjadi kejanggalan saat substitusi. Selain itu, alasan kalimat (29), (30) dan (33) dapat saling bersubstitusi adalah tidak adanya perubahan makna maupun nuansa sehingga dapat bersubstitusi begitu saja. Kemudian pada kalimat (18) tidak dapat saling bersubstitusi karena telah terjadi perubahan nuansa walaupun makna yang terkandung masih sama. Lalu pada kalimat (20) terjadi kerancuan disaat sudah disubstitusi secara gramatikal, makna dan nuansa sama sekali tidak berubah tapi kejanggalan tetap saja ada dan begitu mengganjal sehingga muncul kesimpulan bahwa dalam kalimat (20) bisa saja saling bersubstitusi.

B. Hasil Analisis

Berdasarkan analisis makna di atas, dapat disimpulkan bahwa baik *yatto* maupun *kekkyoku* memiliki makna yang serupa, yaitu akhirnya. Meskipun memiliki makna yang sama atau serupa, namun tak selamanya dapat untuk saling bersubstitusi. Secara gramatikal, masing-masing kata ini memiliki lebih dari satu makna, oleh karena itu syarat untuk bisa saling bersubstitusi terbilang susah.

Kata *yatto* memiliki 4 makna; akhirnya, baru~, pas-pasan, dengan susah payah. Meskipun begitu, data yang yang diperoleh didominasi oleh makna 'akhirnya' karena pada dasarnya makna 'akhirnya'lah yang ditekankan dalam teori maupun kamus. Kata *yatto* sering menyatakan nuansa positif meski ada

beberapa yang dapat bernuansa negatif, sehingga tidak melulu terpaku pada buku teks atau sekedar teori saja.

Kemudia, *kekkyoku* memiliki makna lebih sedikit dibandingkan dengan sebelumnya, hanya ada 2 makna *kekkyoku*: akhirnya dan ternyata. Sama dengan sebelumnya, *kekkyoku* juga didominasi oleh data bermakna ‘akhirnya’ selain itu juga nuansa yang disajikan sering kali bersifat negatif. Perlu diingat jika *yatto* dapat bernuansa negatif, maka tak heran jika *kekkyoku* dapat bernuansa positif.

Dapat dilihat dasar pembahasan dalam penelitian ini, yaitu kesepadanan makna ‘akhirnya’ pada kata *yatto* dan *kekkyoku* yang memiliki perbedaan nuansa. Namun karena fokus penelitian ini adalah semantik gramatikal, tak heran jika penerjemahan kalimat bisa saja tidak sesuai dengan masing-masing kata dalam bahasa Jepang maupun bahasa Indonesia. Adakalanya penerjemahan tidak sesuai dengan yang tertera pada teori di atas, namun sebenarnya makna atau nuansa yang dijabarkan dalam terjemahan bahasa Indonesia kurang lebih sama dengan konteks kalimat bahasa Jepang aslinya.

Oleh karena itu, meski hasil substitusi tidak selalu berhasil, penulis dapat membuktikan bahwa kedua kata tersebut memiliki unsur kesepadanan yang dapat menggantikan satu sama lain pada kondisi tertentu saja. Asalkan ditopang dengan nuansa maupun makna yang sesuai, maka keduanya dapat saling bersubstitusi.

Untuk memudahkan pembaca dalam membaca rangkuman penelitian, penulis telah menyiapkan tabel untuk melihat hasil penelitian ini, dapat dilihat pada tabel berikut ini.

NO	Makna Kalimat <i>Yatto</i>	Jumlah	Kode Data
1	Makna ‘Akhirnya’	11 data	Kalimat (12), Kalimat (13), Kalimat (14), Kalimat (24), Kalimat (27), Kalimat (33), Kalimat (34), Kalimat (35), Kalimat (36), Kalimat (37), dan Kalimat (38).
2	Makna ‘Pas-pasan’	1 data	Kalimat (15)
3	Makna ‘Baru~’	3 data	Kalimat (16), Kalimat (17), dan Kalimat (39).
4	Makna ‘Dengan susah payah’	7 data	Kalimat (18), Kalimat (19), Kalimat (23), Kalimat (31), Kalimat (32), Kalimat (41), dan Kalimat (43).
Total data=			22 data

NO	Makna Kalimat <i>Kekkyoku</i>	Jumlah	Kode Data
1	Makna ‘Akhirnya’	7 data	Kalimat (20), Kalimat (25), Kalimat (26), Kalimat (27), Kalimat (30), Kalimat (40), dan Kalimat (42).
2	Makna ‘Ternyata’	3 data	Kalimat (21), Kalimat (22), dan Kalimat (29).
Total data=			10 data

NO	Kata yang bersubstitusi	Jumlah	Kode Data
1	<i>Yatto</i> menjadi <i>kekkyoku</i>	5 data	Kalimat (19), Kalimat (32), Kalimat (33), Kalimat (36), dan Kalimat (38).
2	<i>Kekkyoku</i> menjadi <i>yatto</i>	4 data	Kalimat (21), Kalimat (22), dan Kalimat (29).
Total data=			9 data